

PERAN YOS DALAM PEMERTAHANAN IDENTITAS BALI AGA DI DESA PEDAWA, KECAMATAN BANJAR, BULELENG

I Putu Mardika

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Email: putumardika88@gmail.com

Abstrak

Desa Pedawa Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng masuk dalam kategori Desa Bali Aga. Di Pedawa, masyarakat mengenal *yos* atau *kawitan kulit* tempat memuja dewa-dewa lokal sesuai keyakinan masyarakat Pedawa. Terdapat sebanyak 14 *yos* yang dikenal di Desa Pedawa. Artikel ini menganalisis tentang dua hal. Pertama, *yos* sebagai pemertahanan identitas Bali Aga di Pedawa, kedua implikasi *yos* terhadap sosiokeagamaan terhadap masyarakat Pedawa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasilnya terdapat 14 jenis *yos* di Pedawa. *Yos* sangat berperan dalam pemertahanan identitas Bali Aga di Pedawa. Karena banyak tradisi yang dilaksanakan bertalian dengan keberadaan *yos*. Seperti tradisi *nedunang periang*, tradisi perkawinan *Melaib Mebasa Tegeh*. Implikasi dari keberadaan *yos* adalah berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. *Yos* menjadi kohesi sosial yang merekatkan hubungan masyarakat yang berbalut keagamaan.

Kata kunci: *Yos*, Bali Aga, Pedawa.

Abstract

Pedawa Village is part of Bali Aga. In Pedawa, people know yos or kawitan kulit where they worship local gods according to the beliefs of the Pedawa people. There are 14 known yos in Pedawa Village. This article analyzes two things. Firstly, yos as maintaining Bali Aga identity in Pedawa, secondly, yos has socio-religious implications for the Pedawa community. Data was obtained through observation, interviews and documentation studies. The result is that there are 14 types of yos in Pedawa. Yos played a very important role in maintaining the Bali Aga identity in Pedawa. Because many traditions are carried out related to the existence of yos. Like the jovial Nedunang tradition, the Melaib Mebasa Tegeh marriage tradition. The implication of Yos's existence is that it affects the social and religious life of the community. Yos becomes social cohesion that strengthens religious community relations.

Keywords: *Yos*, Bali Aga, Pedawa.

PENDAHULUAN

Umat Hindu di Bali mengenal soroh atau kawitan sebagai sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan inipun terintegrasi dengan Dadia yang menjadi simpul budaya Bali. Dadia menjadi salah satu simpul budaya di Bali, setelah sekeha, desa adat dan Subak (Geertz: 1977 dalam Atmadja, 2010: 8). Secara umum, di Bali hanya ada satu kawitan. Tetapi menariknya di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng ada dua kawitan: kawitan lokal dan kawitan kulit. Hal ini tidak terlepas Desa Pedawa sebagai Desa Bali Aga. Kawitan kulit, bagi masyarakat Pedawa berarti asal mula atau leluhur seseorang yang menjadi cikal bakal keberadaan keluarganya saat ini. Sementara itu, kawitan lokal, yang dikenal sebagai *Yos*, dimiliki oleh semua anggota masyarakat Desa Pedawa (Satria, 2020: 48)

Masyarakat Pedawa mengenal ada empat belas jenis *Yos* di Desa Pedawa, yang menciptakan kelas sosial dan kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial, menurut

Soerjono Soekanto, adalah kesatuan atau himpunan manusia yang hidup bersama karena hubungan mereka saling mempengaruhi dan timbal balik (Belva Hendy Lukmana dan Bambang Wiratsasongko, 2017: 3). Dalam yos ini, masyarakat Pedawa akan memuja dewa-dewa lokal menurut kepercayaan mereka secara turu-temurun. Jika berani mengabaikan, maka resikonya selalu bertalian dengan sanksi secara *niskala*. Seperti sakit, rejeki seret, sulit memiliki keturunan dan penderitaan lainnya.

Status dan peran yang dimiliki setiap orang menunjukkan hak dan tanggung jawab yang berbeda. Contohnya adalah komunitas yang menyembah atau menyungsung Yos Gunung Agung dan Yos Labuan aji, yang masing-masing memiliki status dan peran yang berbeda. Begitu juga yos Yeh Embang yang memiliki tradisi perkawinan unik yakni *melaib mebase tegeh*.

Tokoh Masyarakat Pedawa, Wayan Sukrata menjelaskan, yos menjadi penanda masyarakat Desa Pedawa yang sangat mengikat, sebagai warisan leluhur dan penciri Bali Aga. Tidak jarang ada yang mengalami kondisi sakit terlebih dahulu untuk mengetahui apa jenis yos-nya. Hal itu setelah mendapat petunjuk dari Balian atau paranormal. Selain itu, cara untuk mengetahui yos juga dapat dilakukan dengan upacara *nedunang periang* di *sanggha kemulan* (Wawancara Wayan Sukrata, 15 November 2023).

Kajian yang membahas yos sudah banyak dilakukan oleh para akademisi. Seperti artikel yang ditulis Febriani, dkk (2020) berjudul Yos Sebagai Pengintegrasian Masyarakat Desa Pedawa. Artikel ini menganalisis tentang dewa yang sangat dimuliakan pada yos sehingga dari hal itu memunculkan kelas sosial dalam masyarakat. Ada pula artikel yang ditulis oleh Sumarjayanti, dkk (2020) berjudul Melaib Mebase Tegeh: Bentuk Perkawinan Yos Embang, menyebutkan bahwa Melaib mebase tegeh merupakan salah satu jenis perkawinan bagi masyarakat Desa Pedawa yang menyungsung Yos Embang dimana dalam prosesi upacara perkawinan ini menggunakan syarat berupa banten base tegeh sebagai simbol bagi setiap perempuan yang berasal dari Yos Embang (kawitan lokal) yang menikah keluar dari klen mereka. Ada juga artikel yang ditulis Anggraini (2021) berjudul Pemujaan Dewa-Dewa Lokal Dalam Pelaksanaan Saṃskāra Di Desa Pedawa Buleleng Bali juga mengulas ada 14 jenis yos yang dikenal di Desa Pedawa. Artikel-artikel ini memberi sebuah gambaran peran yos yang sentral bagi masyarakat Pedawa.

Namun, dalam artikel ini, akan dibahas bagaimana yos bisa menjadi pemertahanan identitas Bali Aga di Desa Pedawa. Berdasarkan pemaparan di atas maka ada dua hal yang urgen untuk diulas dalam artikel ini. Yakni yos sebagai pemertahanan identitas Bali Aga di Pedawa dan implikasi yos terhadap sosiokeagamaan terhadap masyarakat Pedawa.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil lokasi di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan

teknik *purposive sampling*, dipilih karena informasi mempunyai pengetahuan banyak dan informatif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penentuan informan yang dimaksudkan antara lain tokoh-tokoh masyarakat Pedawa yakni Wayan Sukrata, Wayan Dasar dan Made Genong. Jenis data yang banyak dipakai dalam artikel ini adalah data kualitatif. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara mengenai Sejarah yos, macam-macam yos, cara nedunang yos. implikasi yos terhadap sosiokeagamaan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel, dan karya ilmiah penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan permasalahan dan memiliki relevansi. Data-data yang dikutip dari data sekunder adalah tentang gambaran umum lokasi penelitian, teori-teori, metode, tinjauan pustaka serta konsep-konsep yang terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu: teknik observasi; teknik wawancara dan teknik studi dokumen. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*). Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan diskusi dengan teman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pedawa berada pada posisi ketinggian berkisar diantara 450-800 meter dari atas permukaan laut. Desa ini terletak pada jarak 12 km dari Kota Kecamatan Banjar dan 30 km dari Kota Kabupaten Buleleng yaitu Singaraja. Desa ini adalah salah satu dari beberapa desa tua yang berada di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa ini sudah ada sejak jaman Megalitikum dengan bukti sejarah dua buah sarkopagus, yang ditemukan pada wilayah Banjar Dinas Ingsakan dan wilayah Jinjit yang masih ada hingga saat ini.

Sebelum bernama Desa Pedawa, desa ini mengalami dua kali pergantian nama yaitu Gunung Tambleg dan Gunung Sari. Gunung Tambleg berarti orang-orang yang lugu. Kemudian diganti menjadi Gunung Sari yang berarti daerah yang subur. Kemudian pada abad 15 akhirnya nama Pedawa dipilih untuk desa ini yang berarti Panjak Dewa (anak buah dewa) seperti yang tersurat pada babad Pasek Kayu Selem. Kata Pedawa juga berasal dari kata Pada Wang yang berarti orang yang sama/ kesamen. Dengan demikian di desa ini tidak mengenal kasta dan semua orang setara dan memiliki tingkatan yang sama.

1. Sejarah dan Proses Mencari Yos

Di Desa Adat Pedawa memiliki empat belas (14) macam Yos diantaranya ialah: (1) Yos Gunung Agung; (2) Yos Kemulan Bingin; (3) Yos Penyarikan; (4) Yos Bukit Anyar; (5) Yos Labuan Aji; (6) Yos Embang; (7) Yos Munduk Duwur; (8) Yos Kemulan Telaga Waja; (9) Yos Pengempelan; (10) Yos Rambut Siwi; (11) Yos Gadung Gaduh; (12) Yos Muspait; (13) Yos Kemulan Munduk Madeg-Batan Kadap; (14) Yos Batur Mekasa (Febriani dkk, 2020: 301). Yos ini memiliki dewa-dewa yang dipuja sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Wayan Sukrata, sampai saat ini, masyarakat Desa Pedawa tidak memiliki riwayat yang jelas tentang bagaimana Yos muncul. Ia hanya tahu bahwa dia muncul karena sakit, dan hal itupun sudah terjadi secara turun temurun. Jika seseorang merasa sakit, mereka akan nunas (meminta) petunjuk dari Ida Bhatara melalui balian atau orang pintar. Jika ditemukan bahwa seseorang tersebut belum memiliki Yos, maka seseorang tersebut akan mengalami kesakitan terus-menerus. Jika seseorang memiliki Yos, maka kesakitan akan hilang tanpa pengobatan. Untuk menemukan Yos, seseorang harus melakukan upacara yang dikenal sebagai *Nedunang Periang*. Upacara keagamaan ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran hakiki dari tatacara dan tradisi yang dimiliki masyarakat (Dzofir, 2017: 6 dalam Febriani dkk, 2020: 300).

Proses Nedunang periang diartikan menurunkan Hyang atau Dewa. Proses ini dilakukan apabila yang bersangkutan susah mengetahui apa yos-nya. Umumnya, upacara ini sudah mendapat petunjuk dari Balian agar segera mengetahui yos yang disusungunya. Masyarakat Pedawa selalu melaksanakan Upacara nedunang periang di sanggah kemulan selama 12 jam.

Pada masyarakat Desa Pedawa setelah setiap laki-laki melangsungkan perkawinan maka diwajibkan untuk mendirikan Sanggah Kemulan Nganten. Pembuatan Sanggah Kemulan Nganten ini memiliki beberapa rangkaian kegiatan. Adapun proses pertama pembuatan Sanggah Kemulan Nganten yakni warga yang akan mendirikan Sanggah Kemulan Nganten terlebih dahulu menyampaikan pemberitahuan kepada Balian Desa sekaligus untuk meminta pertimbangan mengenai rong (ruang) apa saja yang akan dilinggihkan (ditempatkan) pada Sanggah Kemulan Nganten. Sanggah kemulan nganten seperti gambar di bawah 01 ini.



Gambar 01. Sanggah Kemulan Nganten terbuat dari bambu (I Putu Mardika)

Sanggah Kemulan nganten inilah sebagai Sungungan bhatara dari mempelai perempuan ke anak lingsir (orang tertua dalam yos pihak laki-laki tersebut) atau nunas ke balian

(orang pintar) Desa untuk kemudian bisa ngelinggihang (menempatkan) bersama di sanggah kemulan nganten tersebut. Secara simbolis sung-sungan bhatara dari pihak laki-laki dan sung-sungan bhatara dari pihak istri menikah di sanggah kemulan nganten tersebut dan kemudian bisa memujanya bersamasama (Purniati, dkk 2020).

Bahkan, prosesnya dilaksanakan pada waktu malam hari. Dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat pemimpin upacara. Pemimpin upacara tersebut ditentukan oleh anggota keluarga yang melaksanakan upacara.

“Nedunang periang ini selalu berhasil karena biasanya ada petunjuk dari sesuhunan, apa yos-nya. Dan setelah mendapat pawisik itu, maka sudah barang tentu, krama yang bersangkutan akan mulai menyungsung yos yang sudah diberitahu,” (Wawancara Wayan Dasar, Balian Desa Pedawa, 18 November 2023)

Ada sejumlah sarana yang digunakan dalam proses nedunang periang. Seperti banten pejati atau di Desa Pedawa disebut dengan banten daksina baas pipis canang meraka di sanggah kemulan yang diikuti oleh premas dan anggota keluarga yang ingin mendapatkan Yos. Banten daksina baas pipis canang meraka merupakan banten pokok atau banten utama masyarakat Desa Pedawa. Banten ini nantinya sebagai persembahan kepada Dewa Hyang agar berkenan memberi petunjuk terkait yos yang akan disungsung.

Asal-usul yos juga diyakini jika ada seseorang yang memiliki soroh berbeda, lalu datang untuk memohon keselamatan ke salah satu pura di Desa Pedawa. Maka secara tidak langsung ia akan menyungsung yos yang berstana di pura tersebut. Sebagai contoh, bila soroh Pasek Gelgel saat datang ke Pura Munduk Madeg di Desa Pedawa. Maka, secara tidak langsung dia akan menyembah yos Munduk Madeg.

2. Yos sebagai Pemertahanan Identitas Bali Aga Pedawa

Desa Pedawa tergolong sebagai Desa Bali Aga. Menurut Reuter (2005:421) masyarakat Bali Aga memiliki kekhasan kultural seperti prosesi kematian tidak dibakar, melainkan dikubur, tidak mengenal kasta dan cenderung egaliter, ritual tidak dipimpin Pedanda atau Sulinggih melainkan Balian Desa atau orang yang dituakan, tidak menggunakan mantra dan memilih pemimpin bukan berdasarkan kecerdasan, melainkan atas senioritas perkawinan atau ulu apad. Hal ini juga ditemukan di Desa Pedawa.

Keyakinan akan menyembah yos atau dewa-dewa lokal hanya ada di Pedawa. Hal ini diyakini sebagai identitas masyarakat Pedawa yang notabene sebagai bagian dari Bali Aga. Peran yos begitu kuat dalam menjaga tradisi Bali Aga di Pedawa. Bahkan, struktur sosial masyarakat juga lahir dari yos ini. Seperti yos Gunung Agung yang selalu identic dengan peran seorang Balian Desa.

Seperti dijelaskan Wayan Dasar selaku Balian Desa di Pedawa. Balian desa tersebut harus sesuai dengan keturunan. Balian desa adalah seorang yang memiliki wewenang atau kewajiban sebagai pemuput segala upacara dari adat. Balian desa memiliki kewajiban sebagai

pemuput upacara dari adat atau upacara di pura yang dibantu oleh premas. Selain status dan peran dari penyungsung Yos gunung, juga terdapat status dan peran dari masyarakat yang menyungsung Yos Labuan Aji.

Premas adalah seseorang yang mengempon pura dadia atau sama dengan pemangku pura dadia. Premas memiliki kewajiban yang sama dengan pemangku yaitu membantu Ulu Desa mepinunas atau nganteb balian yang biasa disebut moncol artinya setiap langkah berkaitan dengan parahyangan. Selain mempunyai status dan peran sebagai premas, masyarakat yang menyungsung Yos Labuan Aji juga mempunyai status dan peran sebagai kelian adat.

“Di Desa Pedawa ada juga janbangul yang berperan dalam suatu upacara keagamaan. Janbangul itu memiliki tugas menjadi penghubung manusia dengan dewa yang dilaksanakan dengan cara menghaturkan atau nguningan banten atau sesajen yang dipersembahkan. Penyungsung Yos penyarikan mempunyai status dan peran sebagai sekaa gong. Status dan peran sebagai sekaa gong juga dimiliki oleh penyungsung dari Yos Bukit Anyar dan Yos Embang,” (Wawancara Wayan Dasar, Balian Desa Pedawa, 18 November 2023).

Selain itu, pada Yos di Yeh Embang, mereka melaksanakan tradisi perkawinan melaib mebase tegeh, yang hanya dilakukan oleh klien yos itu. Melaib mebase tegeh merupakan system perkawinan yang menggunakan base tegeh sebagai sarana utama. Wayan Sukrata menceritakan, sistem perkawinan melaib mebase tegeh ini berasal dari Yos Embang mengalami musibah yang diakibatkan oleh seorang perempuan dan mengalami sulitnya memiliki keturunan perempuan, maka munculah pemikiran jika nanti mempunyai keturunan perempuan pada saat prosesi upacara perkawinannya akan dibuatkan upacara mebase tegeh jika anak perempuan mereka menikah keluar dari Yos Embang.

Rangkaian *mebase tegeh* harus berjalan berjejer dan banten utama yaitu *base tegeh* yang di depan dibawa oleh anak-anak yang berusia rata-rata 7 tahun karena dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa anak-anak masih suci dan tidak punya dosa. Prosesinya dilaksanakan pada saat tahap akhir dari rangkaian upacara perkawinan yaitu pada saat *nguye* ke rumah mempelai perempuan.

“Banten base tegeh ini menggunakan daun sirih sebagai sarana utama. Base tegeh dimaknai sebagai daun sirih dan dirangkai sedemikian rupa berjejer ke atas menyerupai wujud manusia yang disimbolkan sebagai pengganti mempelai perempuan. Daun sirih yang dirangkai berjejer ke atas memakai wadah dulang yang berisi uang kepeng¹ pocong kemudian memakai sumbul yang dirangkai langsung dengan daun sirih,” (Wawancara Wayan Sukrata, 18 November 2023).

Tahapan dari mebase tegeh ini diawali proses perkawinan biasa atau perkawinan pada umumnya pada masyarakat Desa Pedawa misalnya seperti melaib ngemaling (kawin lari) atau melaib ngidih (meminang). Hanya saja, dianggap belum selesai karena masih sfatnya mengambil saja dulu atau dikenal mengkeb. Mengkeb berarti belum mendapatkan jalan terang dari keluarga pihak perempuan.

Selanjutnya tahap *ngeleledin* yang artinya datang ke rumah mempelai perempuan berturut-turut sampai pihak keluarga perempuan memberikan jalan atau waktu untuk melaksanakan mebase tegoh. Berikutnya adalah Tahap Penyelesaian, merupakan tahap akhir dari rangkain upacara perkawinan masyarakat Desa Pedawa yang menyungsung Yos Embang artinya dalam tahap penyelesaian ini dilaksanakan ngunye ke rumah mempelai perempuan dimana pihak keluarga laki-laki wajib membawa sarana banten base tegoh ke rumah keluarga perempuan. Tahap ini merupakan tahap berlangsungnya perkawinan mebase tegoh. Wujud banten base tegoh merupakan suatu simbol pengganti anak perempuannya yang menikah keluar dari Yos Embang.

“Bagi masyarakat yang menyungsung Yos Embang tradisi melaib membasa tegoh ini sangat disakralkan. Karena ini sebagai simbol bahwa pada saat anak perempuan mereka menikah keluar dari Yos Embang, maka pihak laki-laki wajib untuk mengganti Perempuan dengan sarana base tegoh. Kalau diabaikan, mereka yaki nada ganjaran secara niskala membuat mereka tersadar akan pentingnya upacara ini. Tentu akan semakin melestarikan tradisi kami di Pedawa,” (Wawancara Wayan Sukrata, 18 November 2023). Prosesi mebase tegoh dapat dilihat pada gambar 02 di bawah ini.



Gambar 02. Seorang anak kecil saat membawa sarana base tegoh dari Yos Embang (Mardika)

Atas kondisi di atas sistem kekerabatan dan perkawinan sangat menentukan keberlangsungan tatanan adat-istiadat serta struktur sosialnya secara harmonis (Manalu, 2013:1). Keberadaan yos ini menjadi kohesi sosial untuk merekatkan masyarakat Pedawa agar senantiasa mengingatkan yos yang mereka miliki. Dengan adanya sanksi secara niskala apabila

mengabaikannya, tentu akan menjadi wahana proses pelestarian penyuungsungan yos yang ada di Desa Pedawa, sebagai bagian dari Bali Aga.

3. Implikasi Yos terhadap Siosoreligi di Pedawa

Masyarakat Desa Pedawa sangat meyakini keberadaan yos tersebut. Kekuatan gaib yang bersemayam di dalam yos menjadi kian meningkatkan kesadaran masyarakat Pedawa bahwa ada unsur niskala (hal tak terlihat) yang menjadi semacam perekat mereka untuk ingat akan leluhur. Tentu saja, keberadaan yos berkaitan dengan implikasi sosial dan religi.

a. Implikasi Sosial

Masyarakat Desa Pedawa secara tidak langsung akan terintegrasi dengan keberadaan yos secara sosial dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Pedawa semakin direkatkan dengan pola interaksi sosial melalui yos. Mereka akan bahu-membahu dalam berbagai aktifitas yang diikatkan oleh yos.

“Masyarakat kami yang menyungsung yos sama, tentu akan semakin kuat, relasinya semakin bagus, karena mereka terikat oleh kesamaan rasa. Apalagi ketika pura yang mereka sungsung terintegrasi dengan yos yang sama, maka secara otomatis rasa kebersamaan akan terjalin. Ikatan sosial inilah yang semakin mempererat rasa kekeluargaan, serta menguatkan kami sebagai masyarakat Bali Aga,” (Wawancara Wayan Sukrata, 18 November 2023).

Selain itu implikasi sosial terhadap keluarga merupakan dampak yang dirasakan secara internal, dimana dampak ini langsung dirasakan oleh masyarakat Desa Pedawa yang menyungsung Yos Embang sendiri terutama kepada keluarga inti. Dampak jika tidak melaksanakan upacara mebase tegah dalam kehidupannya dimasa mendatang akan tidak bagus, ada keturunannya cacat, sakit malahan ada sakit bertahun-tahun sampai meninggal.

“Kami meyakini, ada dampak eksternal yaitu dampak terhadap masyarakat yang merupakan dampak yang tidak langsung. Dari segi skala orang tersebut akan menjadi *kecue* yaitu istilah lokal dari masyarakat Desa Pedawa yang artinya menjadi buah bibir di lingkungan masyarakat Desa Pedawa, dan dari segi niskala maka orang tersebut akan mengalami kesakitan terus-menerus dalam keluarganya, kehidupan rumah tangga tidak harmonis, sulit memiliki keturunan,” (Wawancara Tokoh Masyarakat Made Genong, 18 November 2023)

Rasa kebersamaan tampak pula dalam masyarakat Desa Pedawa dalam perilaku ketika mempersiapkan segala keperluan upacara maupun sebuah kegiatan sakral. Yos pada masyarakat Desa Pedawa dapat diinterpretasikan sebagai media membangun kebersamaan untuk memperkuat ikatan sosial.

b. Implikasi Religi

Keberadaan yos juga menguatkan masyarakat dari sisi religi. Mereka dapat melakukan kegiatan sembahyang karena adanya dorongan emosi keagamaan sehingga mereka melakukan kelakuan keagamaan yang menimbulkan makna religius yang tersirat.

Makna religius berkaitan dengan aspek keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang dipuja di yos tersebut oleh penyungsungnya atau pemujanya.

“Bagi kami, Yos memiliki kesakralan tersendiri, sehingga setiap masyarakat Desa Pedawa secara tidak langsung wajib memiliki yos. Oleh karena itu, yos tersebut sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Pedawa karena kepercayaan masyarakat Desa Pedawa terhadap hal-hal niskala membuat mereka sadar bahwa seberapa pentingnya untuk memiliki yos,” (Wawancara Balian Desa, Wayan Dasar pada 18 November 2023).

Implikasi religi juga dapat ditemukan dari Yos Embang yang melaksanakan upacara perkawinan melaib mebase tegh. Dalam upacara melaib mebase tegh yang terdapat di Desa Pedawa hingga saat ini masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan keberadaannya, yang didasari atas dasar kepercayaan dan sejarah yang dimiliki sangat kuat sehingga sangat berdampak sekali bagi kehidupan masyarakat Desa Pedawa yang menyungsung Yos Embang.

Dilaksanakannya upacara melaib mebase tegh sesuai dengan amanat yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur masyarakat yang menungsung Yos dapat dijadikan patokan dan acuan bagi generasi muda penerus Desa Pedawa khususnya bagi masyarakat yang menyungsung Yos Embang agar tidak melakukan pernikahan secara dini, karena mengingat dilihat dari proses dan biaya yang begitu besar.

Atas temuan di atas sangatlah jelas, bahwa yos memiliki implikasi terhadap kehidupan religi masyarakat Pedawa. Masyarakat Pedawa tidak ada yang berani mengabaikannya, karena ada hukuman secara niskala, yang tentu saja, konsekuensinya berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Yos menjadi pengintegrasian masyarakat Desa Pedawa. Masyarakat yang tidak mengetahui apa yosnya mereka bisa melakukan prosesi nedunang periang. Ada empat belas (14) macam Yos diantaranya ialah: (1) Yos Gunung Agung; (2) Yos Kemulan Bingin; (3) Yos Penyarikan; (4) Yos Bukit Anyar; (5) Yos Labuan Aji; (6) Yos Embang; (7) Yos Munduk Duwur; (8) Yos Kemulan Telaga Waja; (9) Yos Pengempelan; (10) Yos Rambut Siwi; (11) Yos Gadung Gaduh; (12) Yos Muspait; (13) Yos Kemulan Munduk Madeg-Batan Kadap; (14) Yos Batur Mekasa.

Yos yang hanya ditemukan di Pedawa sangat berperan dalam pemertahanan identitas Bali Aga di Pedawa. Karena banyak tradisi yang dilaksanakan bertalian dengan keberadaan yos. Seperti tradisi *nedunang periang*, tradisi perkawinan *Melaib Mebase Tegh*. Implikasi dari keberadaan yos adalah berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan religi masyarakat. Yos menjadi kohesi sosial yang merekatkan hubungan masyarakat yang berbalut religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. M. R., & Ardiyasa, I. N. S. (2021). Pemujaan Dewa-Dewa Lokal Dalam Pelaksanaan Samskāra Di Desa Pedawa Buleleng Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 458-475.
- Prajnawrdhi, T. A., & Pebriyanti, N. L. P. (2016). Sanggah Kemulan Nganten dan Pelangkiran: obyek penentu keberlangsungan rumah tinggal tradisional Desa Pedawa, Bali. *RUAS*, 14(2), 58-68.
- Purniati, N. K., Suarsana, I. N., & Sudiarna, I. G. P. (2016). Eksistensi Sanggah Kemulan Nganten dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Desa Pedawa. *Jurnal Dharmapatni*, 2.
- Satria, I. K. (2020). *Pemuliaan manusia di desa tua (Desa Pedawa)*. Unhi Press.
- Sumarjayanti, N. W., Sama, I. N., & Darmana, I. K. (2019). Melaib Mebase Teguh: Bentuk Perkawinan Yos Embang. *Pramana*, 2.
- Lukmana, Belva Hendry, dan Bambang Wiratsasongko. 2017. Hubungan Antara Dukungan Kelompok Sosial Dengan Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015. Surakarta: Jurnal Sosiologi Universitas Sebelas Maret Surakarta Volume 32 No. 1.